

SI PARASIT LAJANG: POTRET PEREMPUAN METROPOLITAN

Saksono Prijanto

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur
Pos-el: saksonorasamala@gmail.com

Abstract

The presence of novel Saman by Ayu Utami surprised the world of Indonesian literature. Response to readers and literary critics of Saman diverse, both those in favor, cursing and not be silent. Ayu Utami is a productive female novelist because she continuously has been published novel Saman and Larung (dualogy), Serial Numbers Fu (Manjali and Cakrabirawa and Lalita), and the trilogy (Parasit Lajang, Enrico Love Story, Parasit Lajang—Ex Parasit Lajang). Ayu Utami's achievement in writing, among others are "Mastera Young Writers Award 2009" in 2009. The purpose of this article is to express the position and idea of young metropolitan woman, their restless in seeing the domestic life. I figure (women) in the novel The Parasit Lajang (SPL) minds that women should have equality to men legally in many ways, especially on marriage. SPL novel deserves to be read and studied intensively, both as evidence of freedom in the creative process of a writer (female) as well as the Indonesian literary enrichment effort for the reader of literature, literary observers, as well as researchers in Indonesian literature.

Keywords: *harmony, anti-polygamy, gender equality*

Abstrak

Kehadiran Ayu Utami melalui novel *Saman* mengagetkan dunia sastra Indonesia. Tanggapan pembaca serta kritikus sastra terhadap *Saman* beragam, baik mereka yang memihak, memaki, maupun yang diam tidak bersikap. Novelis perempuan ini termasuk produktif karena berturut-turut telah menerbitkan novel *Saman* dan *Larung* (dwilogi), *Seri Bilangan Fu* (*Manjali dan Cakrabirawa* serta *Lalita*), dan trilogi (*Si Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Si Parasit Lajang*). Prestasi Ayu Utami dalam tulisan-menulis, antara lain memperoleh "Penghargaan Sastrawan Muda Mastera 2009" pada tahun 2009. Tujuan penulisan artikel ini adalah mengungkapkan sikap dan pandangan hidup perempuan muda metropolitan tersebut, sekaligus kegelisahannya dalam menyikapi suatu kehidupan rumah tangga. Tokoh saya (perempuan) dalam novel *Si Parasit Lajang* (SPL) berpegang teguh pada sikapnya, yaitu perempuan harus memiliki kesetaraan terhadap laki-laki secara hukum dalam berbagai hal, khususnya tentang perkawinan. Novel SPL layak dibaca dan diteliti secara intensif, baik sebagai bukti kebebasan dalam proses kreatif dari seorang pengarang (perempuan) Indonesia maupun sebagai upaya pengayaan literer bagi pembaca sastra, pengamat sastra, serta peneliti sastra di Indonesia.

Kata kunci: harmoni, anti poligami, kesetaraan gender

1. Pendahuluan

Fungsi sastra, menurut sejumlah teoritikus, adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi. Goethe konon telah terbebas dari *Weltschmerz* dengan menciptakan karyanya, *The Sorrows of Young Werther*. Seorang penonton drama tragedi atau pembaca novel katanya juga mengalami perasaan lega. Emosi mereka sudah diberi fokus dalam karya sastra, dan lepas pada akhir pengalaman estetis mereka sehingga mereka mendapatkan “ketenangan pikiran” (Wellek, 2014:32).

Secara umum karya sastra mempunyai dua peranan, yaitu memberikan pelajaran atau pengajaran dan memberikan hiburan. Dari segi pelajaran, pertama memberikan pengetahuan atau pendidikan kepada khalayak, misalnya seseorang yang membaca novel *Lari Bersama Musim* karya Muslim Burmat, akan dapat mengetahui bencana air kemerah-merahan yang pernah melanda perairan Brunei di suatu masa dahulu... (Ampuan Haji Tengah, 2006:1). Sementara itu, membaca karya sastra memerlukan strategi khusus. Membaca yang baik juga memerlukan pembacaan perlahan, bukan hanya *allegro* yang menari-nari. Pembaca yang baik adalah seseorang yang tidak kehilangan apapun dalam suatu teks, sebagaimana diungkapkan oleh James tentang penulis yang baik dalam hubungannya dengan kehidupan, “Cobalah menjadi orang yang tidak kehilangan apapun” (Miller, 2011:120).

Berkaitan dengan fungsi sastra (untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi) dan peranan sastra (memberikan pelajaran atau pengajaran serta memberikan hiburan), pemilihan novel *Si Parasit Lajang* (SPL) sebagai objek pembahasan

dalam artikel berjudul “Si Parasit Lajang: Potret Perempuan Metropolitan” dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut. Sebagai karya sastra novel SPL termasuk unik, baik dari segi judul novel maupun isu yang diangkat dalam novel ini. Keunikan novel SPL semakin jelas kalau dilihat bagaimana cara Ayu Utami memaparkan urutan peristiwa demi peristiwa, sekaligus teknik pemunculan konflik, baik konflik batin dalam diri tokoh maupun konflik antartokoh. Keterbukaan seseorang untuk mencapai keseimbangan (harmoni) dalam menyikapi berbagai perbedaan faham dengan pihak lain pada awalnya memang sulit. Perbedaan yang muncul telah dianggap mengganggu mitos yang diyakini secara turun-temurun bahwa perempuan sekadar *konco wingking* ‘teman di belakang’. Padahal sekelompok perempuan menuntut kesetaraan gender, khususnya kepastian dalam bidang hukum perkawinan, atau anti poligami. Akan tetapi, di pihak lain perempuan tidak berdaya menolak praktik poligami. Kecermatan dan kesabaran untuk mengakrabi novel SPL diharapkan mampu memberikan jawaban mengenai kebenaran fungsi sastra dan peranan sastra.

Latar belakang pendidikan dan pekerjaan Ayu Utami pasti banyak berpengaruh pada cara dan gaya kepenulisan novel-novelnya, termasuk *Si Parasit Lajang* (SPL). Sebagai ilustrasi dapat dipaparkan secara ringkas latar belakang kehidupan Ayu Utami sebagai berikut. Justina Ayu Utami lahir di Bogor, Jawa Barat, pada 21 November 1968. Novelis ini menyelesaikan jenjang pendidikan di SD Regina Pacis Bogor (1981), SMP Tarakanita 1 Jakarta (1984), SMA Tarakanita 1 Jakarta (1987), Jurusan Sastra Rusia, Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1994). Ayu Utami pernah menjadi wartawan di majalah *Humor*, *Matra*, *Forum Keadilan*, dan *D&R*. Beberapa waktu setelah penutupan *Tempo*, *Editor*, dan

Detik di masa Orde Baru, Ayu Utami ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen yang memprotes pembredelan. Dia juga pernah menjadi seorang kurator Teater Utan Kayu, dan peneliti di Institut Studi Arus Informasi. Ayu menjadi anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta 2006—2009. Saat ini Ayu Utami bekerja di jurnal kebudayaan *Kalam* dan di Teater Utan Kayu (http://id.wikipedia.org/wiki/Ayu_Utami, diakses 15 Juni 20104). Ayu Utami memenangi sayembara penulisan Roman (Novel) Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998 untuk novel pertamanya berjudul *Saman* yang telah diterbitkan dalam enam bahasa asing. Novel tersebut memenangi *Prince Claus Award* dari Belanda pada tahun 2000. Sampai saat ini, Ayu Utami telah menghasilkan beberapa novel, antara lain *Saman* (KPG, 2008), *Larung* (KPG, 2001), kumpulan kolom *Si Parasit Lajang* (Gagas Media, 2003), naskah drama *Sidang Susila* (2008), *Bilangan Fu* (KPG: 2008). Novel terbaru Ayu Utami adalah *Manjali dan Cakrabirawa* yang merupakan roman pertama misteri seri *Bilangan Fu*, yaitu serial yang berhubungan dengan novel *Bilangan Fu*. Ayu Utami (<http://ayuutami.com/>, diakses 15 Juni 2014) pernah mengikuti *Advanced Journalism, Thomson Foundation*, Cardiff, UK (1995), dan *Asian Leadership Fellow Program*, Tokyo, Japan (1999). Informasi mengenai riwayat pendidikan dan riwayat pekerjaan Ayu Utami sangat penting untuk mengetahui kedudukan Ayu Utami dalam masyarakat. Dalam Bab IV, “Pengarang dalam Masyarakat”, Escarpit (2005:46) menyatakan bahwa “untuk menempatkan pengarang dalam masyarakat, tampaknya hal pertama yang harus dilakukan adalah mencari keterangan tentang asal-usulnya”.

Penulisan artikel ini dimaksudkan untuk mengungkapkan (1) isu pokok yang menjadi pumpunan novel SPL, (2) bagaimana cara narator mengungkapkan isu pokok itu, dan (3) bagaimana sikap narator terhadap isu

tersebut. Penulisan artikel “Si Parasit Lajang: Potret Perempuan Metropolitan” dilakukan secara kualitatif karena menghasilkan data yang berupa kata-kata atau perilaku yang diamati. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan penyajian dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Sesuai dengan namanya, metode kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai (Ratna, 2011:46—47). Teknik pengumpulan data dalam penulisan artikel ini menggunakan teknik pustaka atau teknik dokumentasi yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka atau dokumen. Penelitian sebelumnya mengenai karya Ayu Utami yang berkaitan dengan novel SPL, antara lain telah dilakukan oleh Pradensanti Sari dari Unesa. Dia melakukan studi kritis dengan judul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Esai *Si Parasit Lajang, Seks, Sketsa, dan Cerita*” sebagai skripsi pada tahun 2006. Memang, objek kajian dan tujuan penelitian dari skripsi tersebut berbeda dengan kajian terhadap novel SPL yang dibahas dalam artikel ini. Namun, diyakini bahwa novel SPL terinspirasi dari kumpulan Esai *Si Parasit Lajang, Seks, Sketsa, dan Cerita*.

Ketika membaca suatu karya sastra, kita terkadang tergoda untuk mengklasifikasikan karya yang kita baca itu. Apakah novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang atau novel SPL termasuk novel serius atau novel populer? Robert Stanton dalam buku *Teori Fiksi* menyatakan bahwa secara esensial antara fiksi serius dan fiksi populer mempunyai maksud yang sama, yaitu menyajikan pengalaman kemanusiaan.

... fiksi serius bermaksud menyajikan pengalaman kemanusiaan melalui fakta-fakta, tema-tema, dan sarana-sarana kesastraan. Untuk memahami dan me-

nikmatinya, terkadang harus dilakukan semacam analisis terhadap bagian-bagian tersebut dan relasi-relasinya satu sama lain. Bagaimana dengan fiksi populer? Sepertinya tidak berbeda, fiksi populer juga bermaksud menyajikan pengalaman kemanusiaan. Hanya saja tidak diperlukan perlakuan-perlakuan khusus atau analisis-analisis untuk memahami fiksi jenis ini. Jika fiksi populer bermaksud sama dengan fiksi serius dan lebih mudah dipahami, bukankah akan lebih dipilih? Pertanyaan ini bukan retorika dan tidak bisa terjawab dengan beberapa pernyataan mengenai sastra yang baik (Stanton, 2012:13).

Namun, Stanton pada pernyataan berikutnya lebih memperjelas perbedaan di antara keduanya.

Jika tidak ada perbedaan mendasar antara fiksi serius dan fiksi populer, mengapa yang terakhir lebih mudah dibaca? ... Elemen-elemen yang ada pada fiksi populer seperti karakter-karakter, situasi-situasi, tema-tema, dan sarana-sarana kesastraan selalu terstereotipekan. Elemen-elemen inilah yang tidak ditemui dalam fiksi serius (Stanton, 2012:15—16).

Dari pernyataan Stanton tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa penyiasatan terhadap sebuah karya sastra, katakan saja sebuah novel, sangat bergantung pada kemampuan pisau bedah dan kejelian peneliti. Sementara itu, Vodicka dalam pengamatan Teeuw menuntut pemahaman pengeritik terhadap konteks kesejarahan dari karya yang disiasati.

Menurut Vodicka peneliti harus sadar bahwa yang penting dalam kritik sastra bukanlah tanggapan seorang individu; pengkritik sastra yang baik mau mewakili norma sastra yang terikat pada masa tertentu dan/atau pada golongan masyarakat tertentu. Dalam kritik sastra kita menyaksikan konfrontasi antara norma-norma itu dan ciri khas sebuah karya sastra yang konkret. Sehingga rangka konkretisasi, yang oleh Vodicka disebut konteks, tetapi yang hampir sama dengan horison harapan menurut istilah Jausz, terungkap dalam kritik yang bersifat konkretisasi tersebut. Justru penelitian konteks itu memberikan kemungkinan untuk membedakan antara unsur subyektif dan unsur-unsur yang ditentukan oleh situasi sosio-budaya pada zaman tertentu (Teeuw, 2013:162).

Pengamatan Teeuw terhadap teori dari Vodicka itu bisa jadi didasarkan pada pemahaman bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan. Kelahiran suatu karya sastra dapat dipastikan dilatarbelakangi oleh sesuatu hal. Latar belakang kebudayaan atau latar belakang sosial tertentu memberi nafas dalam kehadiran suatu karya sastra. Bahkan, suatu karya sastra lahir bisa jadi merupakan suatu jawaban terhadap karya sastra lain yang terlebih dahulu terbit.

2. Pembahasan

Selain memuat “Pengantar” dan “Prolog”, serta “Epilog”, SPL terdiri atas tiga bagian, yaitu “Kedai”, “Rumah”, dan “Perjalanan” serta dilengkapi “Sumber Tulisan” dan

sekaligus “Terima Kasih” dari pengarang. Ketika saya membaca novel *Si Parasit Lajang* (SPL) sepintas SPL seperti novel Indonesia yang lain. Ternyata setelah membaca dari halaman pertama sampai halaman terakhir dengan cermat, SPL rada unik. Lebih unik lagi tokoh dalam SPL adalah tokoh saya (perempuan muda urban) dan beberapa nama tokoh yang dapat dijumpai di dunia nyata (Sahal, Franz Magnis Suseno, Alex Lanur, Norvan Pecandupagi, Bill Clinton, Ayatollah Khomaini, Che Guevara, Sukarno, Soeharto, Osama). Memang, sebagian dari nama-nama tersebut sekadar hanya terucap dari mulut tokoh dan tidak hadir dalam cerita. Sempat sejenak saya berpikir, apakah SPL merupakan “autobiografi”, “catatan buku harian”, atau sebuah “novel baru”. Rangkaian cerita SPL tidak sekuensis, tetapi meloncat satu sama lain. Di dalam ketiga bagian cerita, yaitu “Kedai”, “Perjalanan”, dan “Rumah” subbagian cerita bagai potret-potret yang satu sama lain tidak berhubungan dan tidak membangun sebagai cerita utuh. Memang, ditilik dari sisi sudut pandang tokoh saya, cerita-cerita kecil itu merupakan pengalaman pribadi, sekaligus sikap tokoh saya, reaksi tokoh saya, serta pandangan tokoh saya terhadap peristiwa yang dialaminya dengan teman di kedai, sahabat di perjalanan, serta ibu dan anggota keluarga lain, termasuk pembantu rumah tangga di rumah. Sekilas saya teringat pada novel-novel karya Iwan Simatupang (*Ziarah*, *Kering*) dan novel atau cerpen karya Budi Darma (*Olenka*). Sang Tokoh bebas berpikir dan dengan “egois” dan bebas menanggapi apa yang dilakukan tokoh lain.

Cerita merupakan esensi dari sebuah cerita rekaan. Berdasarkan pemahaman itu, SPL dapat digolongkan sebagai genre cerita rekaan. Dari kutipan pertama yang saya cuplik, tersurat dan tersirat bahwa antara narator dan

pengarang diperankan oleh orang yang sama. Namun, dalam hukum “pembacaan” suatu teks sastra, pembaca harus mampu memilah antara dunia fiksi dan dunia nyata. Upaya pengarang untuk memfiksikan dirinya sebagai tokoh utama sekaligus sebagai narator, meskipun kurang lazim, masih dapat dibenarkan dalam sebuah cerita rekaan. Penikmat sastra Indonesia tentu mengetahui bahwa novel *Saman* ditulis oleh Ayu Utami.

Ketika itu saya telah menulis novel pertama saya, *Saman*. Novel itu laku keras dengan heboh, selain mendapat hadiah sastra. Novel itu laku keras dengan heboh, selain mendapat hadiah sastra. Novel itu malah telah beredar sebelum diterbitkan, dianggap memperluas batas cakrawala sastra Indonesia. Pokoknya suatu debut yang sukseslah (Utami, 2013:7).

Kutipan di atas menyuratkan dan menyiratkan bahwa tokoh saya identik dengan pengarang novel itu, yakni Ayu Utami.

Setelah peristiwa demi peristiwa dalam SPL dicermati, sebagai pembaca saya tergoda untuk mengatakan bahwa SPL merupakan novel yang data empiriknya berasal dari buku harian dan sekaligus merupakan hasil pengamatan, reaksi, atau sikap narator (tokoh saya) terhadap berbagai aspek kehidupan. Bahkan, sempat terbesit dalam benak saya bahwa novel SPL merupakan sebuah autobiografi.

Isu yang diungkapkan dalam *Si Parasit Lajang* (SPL) berkisar tentang kehidupan manusia pada umumnya. Mereka punya cita-cita dan kreativitas kesenian mereka cukup tinggi. Bekerja, menulis, berdiskusi, pokoknya setiap hari sibuk. Namun, di sisi lain, mereka cenderung “santai” dan masa bodoh untuk beberapa persoalan, khususnya

mengenai urusan pernikahan. Karena banyak mengetahui sesuatu, baik dari proses belajar secara formal (di kelas) maupun informal (dalam pergaulan keseharian dengan komunitas mereka), sosok seperti tokoh saya cenderung telah mengabaikan sifat gotong royong yang sudah teruji dan dianut oleh nenek-moyang mereka.

Saya pernah kenal feminis Jepang. Katanya, berdasarkan riset temannya, kebanyakan perempuan Jepang yang karirnya maju tidak menikah. Dan wanita demikian umumnya tetap numpang di rumah orangtua mereka, rumah yang tak perlu mereka *openi* sebab ada ibu yang mengerjakan itu, dan ayah yang tak rela membiarkan gadisnya sendirian. Ia menyebut makhluk begini, barangkali juga dirinya sendiri, *single parasite*. Tepat! Itulah saya, si Parasit Lajang. Numpang di rumah orangtua, tak bayar listrik, pagi bermain, siang bekerja, malam menulis, tanpa mikir memberi makan anjing dan mencuci mobil. Siapa saya bagi Ibu kecuali benalu? (Utami, 2013:27).

Cara mereka mengemukakan pandangan, mengambil sikap, dan memutuskan sesuatu tentang kehidupan dilakukan dengan lugas, tetapi terkesan ekstrem. Logika menjadi landasan utama bagi mereka itu. Adat istiadat seperti mereka anggap sebagai penghambat atau paling tidak akan mengekang kebebasan pribadi seseorang. Bahkan, agama dalam pandangan mereka hanya merupakan simbol-simbol dogmatis yang harus dihargai, tetapi tidak harus dijalankan dalam keseharian (Utami, 2013:139). Sebagai ilustrasi dapat diperhatikan sikap tokoh saya tentang perkawinan.

Ibu saya adalah makhluk terindah. Ia begitu beda dari saya. Ia tak pernah berganti pacar. Saya ganti pacar lima kali (di luar yang lima tak terhitung pacar). Ia percaya bahwa menikah adalah jalan hidup terbaik manusia, kecuali jika orang menjadi suster atau biarawan. Saya percaya bahwa berkeluarga itu bagus buat orang lain (Utami, 2013:78).

Jika dicermati dengan saksama kutipan di atas, terkandung sikap *mawas diri* pada tokoh saya. Sikap mawas diri merupakan upaya seseorang untuk mencoba memahami keadaan dirinya sejujur-jujurnya dan hal ini berkaitan dengan aspek kejiwaan dari manusia (Jatman, 1999:9). Jadi, apa sebenarnya “berkeluarga” itu? Kenapa orang-orang begitu kepingin melakukannya, padahal setelahnya mereka berubah menjadi budak “tanggung jawab”? (Utami, 2013:184). Tokoh saya tidak menganggap jelek perkawinan, tetapi secara pribadi tokoh saya tidak mengharuskan perkawinan dengan berbagai argumentasi. Mengapa harus menikah kalau setelah mempunyai anak tidak mampu menghantarkan anaknya ke pintu kebahagiaan (Utami, 2013:36). Mengapa seorang perempuan harus mempunyai suami kalau perempuan itu harus bergantung kepada si suami dalam segala hal.

Hm, Aneh. Begini. Semua orang religius setuju bahwa perkawinan itu sakral. Nah! Tidak semua orang harus menjadi imam atau pendeta, kan. Tugas itu sakral. Jadi, kenapa pula semua orang harus jadi ayah atau ibu, suami atau istri? Kalau kita melihat perkawinan sungguh sebagai lembaga yang sakral, justru seharusnya kita tidak

membiarkan sembarang orang memasukinya. Apalagi mengharuskan orang-orang yang tidak pantas menjalankannya ... Jadi, kita memang tidak bisa melarang orang untuk menikah. Tapi kita juga harus tahu bahwa ada orang-orang yang tidak cocok untuk menikah. Nah. Karena kita tidak boleh melarang maka untuk membatasi pernikahan dari orang yang tidak kapabel, sebaiknya kita juga tidak mewajibkan semua orang menikah. Dengan demikian, biarlah, orang belajar menyadari sendiri apakah dia sanggup atau tidak mengemban tugas mulia itu (Utami, 2013:37—38).

Pembagian peristiwa dalam SPL terdiri atas (1) kedai, (2) rumah, dan (3) perjalanan. Ketiga tempat itu merupakan ruang utama dalam kehidupan tokoh saya. Secara esensial menyiratkan bahwa tiga tempat tersebut merupakan tempat paling akrab bagi tokoh saya. Bahkan, kedai, rumah, dan perjalanan sangat penting bagi kehidupan manusia pada umumnya. Kedai menyiratkan tempat manusia untuk mempertahankan hidup, rumah menyiratkan tempat manusia untuk beristirahat, dan perjalanan menyiratkan tempat manusia untuk beraktivitas. Setiap manusia tidak mungkin untuk menghindarkan diri dari tiga tempat itu. Memang, setiap orang akan menemukan pengalaman berbeda ketika berada di ketiga tempat itu. Pengalaman hidup inilah yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh tokoh saya. Bagaimana sikap dan tanggapan tokoh saya ketika berinteraksi dengan orang-orang yang ditemuinya di tempat tersebut. Di tempat "kedai" tokoh saya berinteraksi, khususnya dengan ketiga

sahabatnya, yaitu Sahal, Gofur, dan Ming Dao; di rumah tokoh saya berinteraksi dengan pembantu rumah tangga dan ibu tokoh saya; sedangkan di perjalanan tokoh saya berinteraksi dengan beragam manusia yang baru dikenalnya maupun manusia yang sudah akrab dengan tokoh saya. Dalam ketiga bagian itu, pernyataan mengenai esensi dan substansi pernikahan beberapa kali dimunculkan oleh tokoh saya. Pengulangan pernyataan tokoh saya bahwa pernikahan itu sakral dan agung (cuplikan pada halaman 36 dan halaman 37—38) menyiratkan bahwa isu pernikahan sangat penting didiskusikan oleh tokoh saya dan hal itu sebenarnya sudah tersurat dalam judul novel, yakni *Si Parasit Lajang*.

Maksud saya begini. Berkeluarga itu kan tidak boleh main-main. Sekali kamu menikah, sebaiknya kamu tidak cerai. Sekali kamu punya anak, kamu tidak bisa memasukkannya lagi ke dalam perut dan mengurainya kembali kepada sperma dan sel telur. Berkeluarga adalah kontrak seumur hidup. Artinya, yang mampu silakan melakukannya. Saya sih merasa tidak mampu. Jika suatu tugas dipaksakan kepada yang tidak cakap, hasilnya adalah kekacauan. Perceraian, perselingkuhan, saling sambit dalam keluarga, dan anak-anak yang *broken home*. Saya kira semua itu terjadi karena perkawinan diwajibkan sehingga lembaga yang seharusnya sakral itu justru jatuh ke tangan orang-orang yang tak bertanggung jawab (Utami, 2013:36).

Argumentasi yang diungkapkan tokoh saya, sangat masuk akal. Potret kehidupan keluarga (khususnya keluarga

muda) masa kini memang cenderung memudahkan persoalan yang muncul dalam keluarga mereka. Sedikit perselisihan atau ketidakakuran antara suami dan istri, banyak yang memilih jalan pintas, yaitu perceraian. Akibatnya, jelas anak menjadi korban keegoisan orangtua. Apalagi berkaitan dengan superioritas pria terhadap perempuan yang terungkap dalam sistem poligami. Tokoh saya bersikap jelas, anti poligami meskipun tokoh saya melihat rasionalisasi di balik perkawinan-ganda itu. (Utami, 2013, xiv—xv). Tokoh saya lebih menikmati hubungan pertemanan yang ikhlas dengan lawan jenis, apalagi kalau pria tersebut lucu, berwawasan, dan menjalin pertemanan tanpa pamrih. Apalagi kalau teman atau sahabat itu mempunyai hobi yang sama (Utami, 2013:12). Keterbukaan sikap tokoh saya itu terkadang menciptakan situasi yang kurang lazim ditilik dari aspek moral (yang berlaku di sebagian masyarakat. Tokoh saya bebas menginap di hotel dengan teman atau sahabat prianya, bahkan tidur sekamar. Tokoh saya berkeyakinan bahwa selama lelaki menempatkan perempuan secara baik-baik, sebagai manusia seperti mereka, perempuan akan terlindungi dari pemerkosaan.

Saya tidak canggung untuk tidur sekamar dengan lelaki yang saya kenal. Saya percaya mereka, lelaki, adalah manusia. Sejauh mereka melihat perempuan sebagai manusia juga, mereka tidak akan memperkosa. Mereka boleh memberi tanda atau bahkan mengungkapkan bahwa mereka ingin bercinta, tetapi sejauh mereka tidak memaksa, mereka selalu bisa ditolak dengan baik-baik (Utami, 2013:103).

Seperti diungkapkan dalam bagian pembahasan sebelumnya, pembagian peristiwa dalam SPL terdiri atas (1) kedai, (2) rumah, dan (3) perjalanan. Ketiga ruang itu sangat istimewa bagi tokoh saya sebagai tempat untuk menimba pengalaman hidup, sekaligus pembelajaran hidup dan selanjutnya ikut membentuk kepribadian tokoh saya dalam menyikapi setiap persoalan hidup.

Di kedai ini kami mencoba menghargai manusia lepas dari sekat-sekat identitas. Di kedai ini kejantanan diusahakan tidak dianggap sifat yang lebih unggul dibanding sifat-sifat lain. Di kedai ini orang mencoba tidak hirarkis. Ya. Mencoba tidak hirarkis. Itu penting, saudara-saudara ... (Utami, 2013:11).

...

Saya sudah jelas. Saya memutuskan untuk tidak menikah. Kenapanya telah dijelaskan dalam “10 + 1 Alasan untuk Tak Kawin”. Si Gofur rupanya mirip saya juga. Dia agak jengkel dengan adat-istiadat yang mengharuskan manusia menikah dan tak memberi alternatif lain yang sama terhormatnya. Seperti saya, Gofur punya tenaga khusus untuk membikin keki keluarga. Kami mau bilang bahwa manusia tidak harus menikah untuk bisa jadi normal dan baik-baik saja. Sedang si Ming Dao? Ming Dao tampaknya juga tidak tertarik pada pernikahan. Setidaknya, ia tidak merencanakan hidup berkeluarga dalam waktu dekat ini (Utami, 2013:136).

Komunikasi antara tokoh saya dan tokoh lain justru sangat kental terjalin

ketika mereka nongkrong di kedai atau ketika mereka seperjalanan menuju ke suatu tempat. Pematangan identitas diri semakin mengeristal di kedua lingkungan itu. Titik pertemuan tentang suatu isu, misal, mengenai perkawinan mengerucut di tempat itu. Secara tegas mereka menolak perkawinan dengan argumentasi masing-masing. Bagi seseorang yang menganut pemikiran konservatif, baik dari aspek agama, sosial-kemasyarakatan maupun hukum, sikap tokoh saya, Gofur, dan Ming Dao bisa dianggap terlalu moderat dan tidak lazim.

Kalimat awal pada kutipan berikut (“Rumah”) menyiratkan suatu pengakuan dari tokoh saya terhadap harmoni yang selama ini berhasil dibangun oleh ibu tokoh saya. Selanjutnya, pada kalimat kedua dan kalimat ketiga, jelas tampak bagaimana tokoh saya “menghargai” perbedaan, dan sekaligus ingin berbeda dari orang lain. Sebuah contoh baik yang secara konsekuen dilakukan oleh ibunya dengan membangun keluarga harmonis, belum mampu mengubah sikap dan pandangan hidup tokoh saya terhadap perkawinan.

Ibu saya adalah mahkluk terindah. Ia begitu beda dari saya. Ia tidak pernah berganti pacar. Saya ganti pacar lima kali (di luar yang lima tak terhitung pacar). Ia percaya bahwa menikah adalah jalan hidup terbaik manusia, kecuali jika orang menjadi suster atau biarawan. Saya percaya bahwa berkeluarga itu bagus buat orang lain (Utami, 2013:78).

Frasa *menjadi suster* atau *biarawan* digunakan sebagai perkecualian sekaligus keistimewaan bagi seseorang yang berprofesi seperti itu untuk diperbolehkan tidak kawin. Dengan demikian, tersirat bahwa orang kebanyakan, bukan suster

atau biarawan, dianggap masih akan berbuat dosa dan menodai makna perkawinan. Pro dan kontra terhadap perkawinan ternyata sudah mengglobal di seluruh belahan dunia. Jika muncul suatu keyakinan bahwa agama mampu membimbing setiap manusia untuk menghargai manusia yang lain, keyakinan itu masih perlu diuji lebih lanjut.

Suatu hari di Jepang saya berselisih pendapat dengan seorang kawan. Dia: ibu satu putri, istri yang mandiri, editor sebuah koran yang sukses, seorang Budhis yang saleh. Saya: tanpa anak, tanpa suami, editor sebuah jurnal yang tak laku, dan orang katolik yang tidak beres. Kami berdebat tentang budaya kapitalis yang menyebabkan wanita menjadi objek seks. Kawan saya percaya bahwa agama merupakan alternatif terbaik untuk menghapus objektivikasi terhadap perempuan. Saya, sudah bisa ditebak, tidak percaya (Utami, 2013:160).

Kutipan di atas semakin memperjelas kita bahwa seberapa jauh tokoh saya berpegang teguh pada sikapnya untuk menuntut perempuan memiliki kesetaraan terhadap laki-laki secara hukum dalam berbagai hal, khususnya tentang perkawinan.

Dalam bagian Kedai beberapa subbagian menarik untuk dicermati, yaitu (1) Sahal dan (2) Si Parasit Lajang. Pada halaman depan, bukan bagian cerita, nama Sahal sudah disebutkan “Untuk Rudy dan Sahal, temanku yang nakal dan yang baik”. Dengan demikian, wajar jika nama Sahal dimunculkan pada awal bagian Kedai. Pujian terhadap Sahal secara jelas dinyatakan oleh tokoh saya (aku). “Dia adalah orang Jepara kedua yang saya kenal, setelah Ibu Kartini.

Sahal namanya. Bayangkan! Orang kedua setelah Ibu Kartini (Utami, 2013:3). Kekaguman tokoh saya terhadap Sahal lebih disebabkan oleh kepribadian pria tersebut.

Saya tidak begitu mudah menghafal wajah laki-laki, kecuali jika lelaki itu sangat istimewa. Maka saya tidak ingat Sahal dalam pertemuan itu. Sebab, sungguh mati, anak itu istimewa bukan pada wajahnya, melainkan pada karakternya. Waktu terlalu singkat untuk membuat saya kenal kelucuan Sahal. Itulah pertemuan pertama kami, yang tak bisa saya ingat (Utami, 2013:4).

Selain kepribadian Sahal, tokoh saya respek dengan kelucuan pria tersebut. Bahkan, bukan hanya tokoh saya yang tertawa, melainkan teman-teman tokoh saya di Komunitas Utan Kayu sering tertawa melihat perilaku Sahal yang terkadang juga “membahayakan”.

Dia selalu membuat kami tertawa di ruang rapat. Dia lebih suka ke kantor menjelang tengah malam, sebab pada jam itu pemimpin redaksi jurnal pastilah sudah pulang. Dan dia meninggalkan kompor kantor menyala dengan teko yang mulai gosong karena airnya habis menguap. Dia membuat kami geli dan degdegan sekaligus. Terutama sejak insiden ceret hangus itu saya tidak pernah akan lupa dia. Sesuatu padanya membuat kita tidak bisa marah (Utami, 2013:5).

Seorang perempuan (tokoh saya) begitu terkesan kepada lawan jenisnya, dalam batas persahabatan, tanpa muatan nafsu seksual, dapat dihargai meskipun kurang dimengerti secara mutlak. Secara

tersirat dapat...bahwa tokoh saya mungkin pernah memperoleh pengalaman kurang menyenangkan dalam persahabatannya dengan teman laki-laki di masa lalu. Oleh karena itu, untuk mendeskripsikan bagaimana menariknya tokoh Sahal bagi tokoh saya, pada bagian akhir bagian ini tertulis, “Itulah Sahal. Orang Jepara kedua yang saya tahu, setelah Ibu Kartini.”

Pada bagian Rumah menarik untuk disimak subbagian “Lidah Ibu” karena dalam kisah itu tokoh saya mengungkapkan perbandingan antara dirinya dan ibu biologisnya. Tokoh saya memaparkan bagaimana ibunya tidak tertarik dan kurang paham terhadap bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sedangkan tokoh saya justru sadar bahwa kemampuan bahasa asing merupakan pintu dunia bagi setiap manusia. Akan tetapi, pada subbagian “Lidah Ibu” tersurat dengan jelas perbandingan antara tokoh saya dan tokoh ibu mengenai substansi pernikahan.

IBU SAYA adalah makhluk terindah. Ia begitu beda dari saya. Ia tak pernah berganti pacar. Saya ganti pacar lima kali (di luar yang lima tak terhitung pacar). Ia percaya bahwa menikah adalah jalan hidup terbaik manusia, kecuali jika orang menjadi suster atau biarawan. Saya percaya bahwa berkeluarga itu bagus buat orang lain (Utami, 2013:78).

Perbedaan pandangan dan sikap antara tokoh saya dan ibu tentang pernikahan sekilas terkesan aneh. Lazimnya (kata orang dahulu) “pohon tidak akan jatuh dari pohonnya”.

Di samping subbagian “Lidah Ibu”, subbagian “Si Parasit Lajang” dapat dianggap sebagai “kunci” untuk memahami substansi pemikiran tokoh saya. Pada subbagian inilah pembaca

akan mengetahui “latar belakang” inti pemikiran tokoh saya dalam novel SPL.

Katanya, berdasarkan riset temannya, kebanyakan perempuan Jepang yang karirnya maju tidak menikah. Dan wanita demikian umumnya tetap numpang di rumah orangtua mereka, rumah yang tak perlu mereka openi sebab ada ibu yang mengerjakan itu, dan ayah yang tak rela membiarkan gadisnya sendirian. Ia menyebut makhluk begini, barangkali juga dirinya sendiri, single parasite. Tepat! Itulah saya, si Parasit Lajang. Numpang di rumah orangtua, tak bayar listrik, pagi bermain, siang bekerja, malam menulis, tanpa mikir memberi makan anjing atau mencuci mobil. Siapa saya bagi Ibu kecuali benalu? Utami, 2013:27).

Pergaulan tokoh saya dengan perempuan Jepang (tidak menikah dan menganut paham feminisme) bukan alasan utama, mengapa tokoh saya memilih hidup sebagai si Parasit Lajang. Sikap tokoh saya untuk mempertanyakan sesuatu, khususnya mengenai hubungan antara pria dan wanita, khususnya lagi ketidakadilan yang selalu diterima perempuan (kaum istri) menjadi obsesi pada diri tokoh saya sehingga tokoh saya cenderung reaktif terhadap lawan jenis yang dianggap “membahayakan” atau paling tidak sikap antipati terhadap terhadap pria dominan.

Pada bagian perjalanan, tepatnya subbagian “kunyuk sirkus”, tokoh saya dengan nada pedih memilih gaya humor untuk melukiskan perasaannya, atau *uneg-uneg* sebagai manusia Indonesia. Sebagian manusia Indonesia dalam pengamatan tokoh saya ternyata rendah diri ketika berhadapan dengan orang asing. Nafsu manusia Indonesia untuk

tampil, khususnya dalam kegiatan kebudayaan yang melibatkan orang asing dan dilaksanakan di negeri asing merupakan topik yang menarik untuk dihadirkan secara khusus.

SUNGGUH ANEH nafsu-nafsu dan rasa minder kita, kalau saja kita mau mengakuinya, Misalnya, rasa minder kita sebagai orang lokal dan keinginan kita untuk *go international*. ... Saya merasa, yang marah karena tidak diundang ke luar negeri itu menganggap bahwa tampil di negeri asing adalah prestasi yang wah. Memang sih, pada awalnya senang juga diundang-undang. Tapi, setelah beberapa kali saya mulai merasa menjadi monyet sirkus sastra, diharapkan membikin atraksi yang makhluk kaki panjang tak boleh melakukannya lagi ... (Utami, 2014:148—149).

Akan tetapi, ketika kebanggaan nasionalisme muncul, mereka menyadari bahwa kehadiran manusia Indonesia dalam acara kebudayaan di luar negeri seperti telah dimanfaatkan oleh orang asing itu demi kepentingan mereka.

3. Penutup

Setelah membaca dengan cermat novel SPL dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Novel SPL karya Ayu Utami termasuk dalam genre cerita rekaan meskipun disajikan secara khas, agak lain penyajiannya jika dibandingkan cerita rekaan pada umumnya, Novel SPL diawali dengan Pengantar, Prolog dan diakhiri dengan Sumber Tulisan dan Terima Kasih.

Novel SPL secara esensial mengungkapkan kehidupan keseharian manusia pada umumnya, yaitu aktivitas

di kedai, di rumah, dan dalam perjalanan.

Pada ketiga tempat berbeda itu (kedai, rumah, dan perjalanan) tokoh saya berinteraksi dengan beragam manusia, baik secara kejiwaan, secara sosial maupun secara ekonomi. Dari “pertarungan” faham dan ideologi, baik secara vertikal maupun horisontal dengan orang lain di ketiga tempat itu, menempa tokoh saya menjadi semakin dewasa dalam bersikap dan bertindak. Namun, perlu disisati bahwa pilihan dan keputusan tokoh saya terhadap sesuatu bukanlah mutlak harus diterima oleh pihak lain. Demikian pula sebaliknya, tokoh saya tidak melarang orang lain (tokoh lain) untuk tidak berbuat sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Keterbukaan dalam perbedaan sangat indah apabila direnungkan lebih lanjut.

Keunikan novel SPL terletak pada kemampuan narator dalam memotret hubungan antarmanusia dengan berbagai persoalan yang dihadapinya, kemudian persoalan itu diselesaikan menurut cara mereka. Dengan kata lain, persoalan tidak harus selesai dan memuaskan bagi manusia yang terlibat dalam persoalan itu. Mereka bebas menafsirkan dan meyakini apa yang harus dilakukan dalam menjalani hidup ini. Komentar atau tanggapan yang bernada miring dari pihak lain, tidak harus disikapi secara frontal. Narator mempersilakan pembaca bersikap cerdas dan kritis dalam menyikapi perkembangan zaman, seperti terungkap pada proses berpikir para tokoh dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan manusia. Dengan demikian, novel SPL layak dibaca, baik sebagai bukti berubahnya atau bergesernya proses kreatif dari seorang pengarang (perempuan) Indonesia maupun sebagai upaya pengayaan literer bagi pembaca sastra, pengamat sastra, serta peneliti sastra di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ampuan Haji Brahim Ampuan Haji Tengah. 2006. *Fungsi Sastra*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Kata Pengantar Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jatman, Darmanto. 1999. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Cetakan XI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miller, J. Hillis. 2011. *On Literature: Aspek Kajian Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Cetakan IV. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Utami, Ayu. 2013. *Si Parasit Lajang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- W.M., Abdul Hadi. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat & Timur*. Jakarta: Sadra Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Cetakan V. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Bahan dari internet:

http://id.wikipedia.org/wiki/Ayu_Utami

<http://ayuutami.com/>